

**PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP HUBUNGAN KESULITAN
KEUANGAN DAN KONFLIK KEPENTINGAN DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh

**Rahma Yulia Fitri
2011/1103209**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

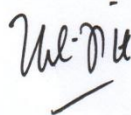
**PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP HUBUNGAN
KESULITAN KEUANGAN DAN KONFLIK KEPENTINGAN
DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011-2013)**

NAMA : RAHMA YULIA FITRI
BP/NIM : 2011/1103209
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2015

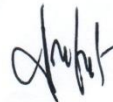
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Mavar Afriventi, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

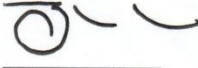
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP HUBUNGAN KESULITAN
KEUANGAN DAN KONFLIK KEPENTINGAN DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Nama : Rahma Yulia Fitri
BP/NIM : 2011/1103209
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.si, Ak	
2. Sekretaris	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	
3. Anggota	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si	
4. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Akt	

**PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP HUBUNGAN TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN DAN KONFLIK KEPENTINGAN DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Rahma Yulia Fitri

**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : rahma_yuliaf3@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi; (2) untuk mengetahui pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi; (3) untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi; (4) untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh adalah 40 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *moderated regression analysis*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Konservatisme yang diukur dengan *Non Operating Accruals*, variabel independen yang pertama yaitu tingkat kesulitan keuangan yang diukur dengan model kebangkrutan Zmijesky, dan yang kedua Konflik kepentingan diukur dengan menggunakan rasio DIVASS yaitu perbandingan dividen dan aktiva bersih, dan risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi diukur dengan menggunakan rasio DER yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, konflik kepentingan tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi memperlemah hubungan negatif kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi memperkuat hubungan positif konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, kesulitan keuangan, konflik kepentingan antara investor dan kreditor, dan risiko litigasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun Demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Kedua orang tua (Aliabar dan Yusniati) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Kakak (Uwo, uda, dan Uni) serta ponakan ku yang imut-imut yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi khususnya angkatan 2011 terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Konservatisme Akuntansi.....	13
a. Jenis Konservatisme.....	17
b. Alasan Konservatisme	17

c. Kontroversi Dalam Konservatisme	18
d. Pengukuran Konservatisme	19
2. Kesulitan Keuangan.....	21
a. Definisi Kesulitan Keuangan	21
b. Penyebab Kesulitan Keuangan	24
c. Pengukuran Kesulitan Keuangan	25
3. Konflik Kepentingan	28
4. Risiko Litigasi	31
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Konseptual	38
1. Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konservatisme	
Akuntansi	38
2. Hubungan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme	39
3. Hubungan Kesulitan Keuangan, Konservatisme, dan Risiko	
Litigasi.	40
4. Hubungan Konflik Kepentingan, Konservatisme, dan Risiko	
Litigasi	42
D. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Jenis dan Sumber Data	47

D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Variabel dan Pengukuran Variabel	48
F. Pengukuran Variabel	49
G. Teknik Analisis Data dan Model	52
1. Uji Asumsi Klasik	52
2. Teknik Analisis Data	54
H. Definisi Operasional	57
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia dan Perusahaan Manufaktur	58
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	58
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	59
B. Deskriptif Variabel Penelitian	61
1. Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	61
2. Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	66
3. Konflik Kepentingan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	69
4. Risiko Litigasi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	72
C. Statistik Deskriptif	74
D. Analisis Induktif	77

1. Analisi Model Regresi Panel	77
a. <i>Chow Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	77
b. <i>Hausman test</i>	78
c. Model Regresi Panel	79
E. Uji Asumsi Klasik.....	82
1. Uji Normalitas	82
2. Uji Autokorelasi	83
3. Uji Heteroskedastisitas	83
4. Uji Multikolonoritas	84
F. Uji Model	85
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	85
2. Uji F (Simultan)	85
3. Uji Hipotesis.....	86
G. Pembahasan	88
BAB V. PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Keterbatasan	94
C. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria untuk <i>cut-off</i> Model <i>Z Scors</i>	27
2. Kriteria Pemilihan Sampel	45
3. Daftar Perusahaan Sampel	46
4. Daftar Hasil Perhitungan <i>Non Operating Accruals</i> Pada Perusahaan Sampel Tahun 2011-2013	63
5. Daftar Hasil Perhitungan Rata-Rata Tingkat Kesulitan Keuangan Berdasarkan Zmijesky Model Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2011-2013	67
6. Daftar Hasil Perhitungan Konflik Kepentingan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Pada Tahun 2011-2013	70
7. Daftar Hasil Perhitungan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Pada Tahun 2011-2013	73
8. Statistik Deskriptif	76
9. Hasil Pengujian <i>Chow-Test</i>	78
10. Hasil Pengujian <i>hausman test</i>	78
11. Hasil Estimasi Regresi Panel Dengan Model <i>Fix Effect</i>	80
12. Hasil Pengujian Heterokedastisitas.....	84
13. Hasil Uji Multikolinearitas	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	43
2. Hasil Uji Normalitas	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel	95
2. Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel	100
3. Hasil Konservatisme Akuntansi	101
4. Hasil Kesulitan Keuangan Berdasarkan Zmijesky Model	103
5. Hasil Konflik Kepentingan	104
6. Hasil Risiko Litigasi.....	105
7. Statistik Deskriptif	106
8. Hasil Pengujian <i>Chow-Test</i>	106
9. Hasil Pengujian <i>hausman test</i>	106
10. Hasil Estimasi Regresi Panel Dengan Model <i>Fix Effect</i>	107
11. Hasil Uji Normalitas	107
12. Hasil Pengujian Heterokedastisitas.....	108
13. Hasil Uji Multikolinearitas.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agency theory menyatakan bahwa perusahaan bisa dipandang sebagai *nexus of contract*, dimana organisasi secara garis besar merupakan berbagai set kontrak. Banyak pihak yang terlibat dalam kontrak dengan perusahaan, sebagai contoh kontrak dengan karyawan, *supplier*, pemberi modal, yang merupakan sentral dari operasi perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan berusaha meminimalkan biaya yang timbul dari kontrak tersebut. Biaya kontrak ini dapat berupa biaya negosiasi, biaya monitoring kinerja kontrak, biaya renegotiasi, biaya perkiraan kebangkrutan, dan berbagai macam biaya lainnya yang berhubungan dengan kesulitan keuangan (Scott, 2000:285)

Banyak kontrak yang dilakukan perusahaan dengan berbagai pihak yang melibatkan variabel akuntansi dalam laporan keuangan, untuk memonitoring jalannya kontrak tersebut. Setiap kontrak pada umumnya meminta agar perusahaan bisa memenuhi tuntutan-tuntutan yang telah disepakati dalam kontrak, seperti perusahaan harus menjaga rasio leverage sebagai ketentuan kontrak hutangnya dengan kreditor, atau rasio pembagian dividen sebagai tuntutan kontrak dengan investor.

Dengan adanya keleluasan bagi manajer yang diperkenankan dalam GAAP untuk memilih kebijakan akuntansi yang tersedia, memungkinkan timbulnya perilaku oportunistik manajemen. Perilaku ini dapat berupa pemilihan kebijakan akuntansi

oleh manajer hanya untuk memenuhi tujuan pribadinya. Seperti penggunaan akrual yang berlebihan, yang mengakibatkan laba dan aset dinilai melebihi nilai sebenarnya, sehingga kinerjanya terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan. Motivasi manajer melakukan ini adalah sesuai dengan hipotesis *bonus plan* dalam teori akuntansi positif, yaitu untuk meningkatkan bonus, gaji, serta manfaat lain yang akan diterimanya. Untuk itu ada suatu pilihan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi perilaku opportunistik manajemen ini, yang biasa disebut dengan prinsip konservatisme akuntansi.

Soewardjono (2005) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut, implikasinya, konsep konservatisme ini akan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Akibat prinsip konservatisme ini akan menghasilkan laba dan aktiva yang rendah sehingga tujuan manajemen meningkatkan laba dan aktiva yang hanya untuk menambah manfaat bagi dirinya sendiri, dapat diminimalisasi.

Salah satu indikator diterapkannya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan adalah akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly et al: 2002). Hal ini dikarenakan jika akrual bernilai positif, berarti perusahaan mengakui pendapatan lebih cepat, dan aktiva lebih tinggi, akibat akrual akan lebih besar dibanding arus kas, sedangkan dalam prinsip konservatisme justru sebaliknya. Akan tetapi banyak faktor yang menjadi pertimbangan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif ini, salah satunya adalah tingkat kesulitan keuangan. Brigham dan Daves

(2003:89) menyatakan kesulitan keuangan itu dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, situasi keuangan yang buruk dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi sampai tingkat tertentu sesuai keinginan dan tujuan mereka (Zaenal, 2011). Hal ini terjadi karena, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, membutuhkan sumber dana untuk memulihkan kondisi buruk perusahaan tersebut, akan tetapi apabila perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangannya, maka laba dan aktiva akan terlihat rendah, sehingga pemberi modal enggan untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman ke perusahaan. Karena mereka khawatir bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan perjanjian yang akan dilaksanakannya.

Lo (2005) mengemukakan alasan lain kenapa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan ingin menurunkan tingkat konservatisme akutansinya. Dia mengemukakan, bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pendapatan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk. Karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bisa dituntut dan dihukum karena hasil kontrak yang dilakukan tidak memuaskan, karena kesulitan keuangan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kualitas manajer. Kondisi tersebut mendorong investor untuk melakukan penggantian manajer, jika hal ini terjadi akan menyebabkan penurunan nilai manajer di pasar tenaga kerja. Tekanan inilah yang mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, agar kinerja perusahaan tetap terlihat

baik. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan penurunan tingkat konservatisme. Alat ukur tingkat kesulitan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Leonora *et al* (2012) yang menggunakan model kebangkrutan Zmijeski (1984), dan model kebangkrutan ini juga digunakan dalam mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, salah satunya lagi adalah konflik kepentingan yang terjadi antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan antara investor dan kreditor, akan mendorong manajer perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansinya. Karena konflik kepentingan tersebut dapat terjadi pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari utang, pada saat adanya kebijakan dividen, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling 1976). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumberdaya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Wats (2003) mengatakan bahwa kreditor mengalami *asimetric payoff* pada saat adanya transfer aktiva dari perusahaan. Ketika nilai aktiva bersih berada diatas nilai nominal utang, kreditor hanya memperoleh pembayaran sebesar nilai nominal utang, akan tetapi apabila nilai aktiva bersih berada dibawah nilai nominal utang, maka kreditor terpaksa memperoleh pembayaran lebih kecil dari nilai nominal utangnya. Untuk itu kreditor mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme yang lebih tinggi pada saat pelaporan keuangan. Karena akuntansi yang konservatif akan menampilkan laba yang lebih rendah dari yang seharusnya, sehingga dividen yang dibagikan kepada investor juga akan menjadi lebih kecil.

Penelitian ini mengacu pada Sari (2004) yang menekankan pada konflik kepentingan yang terjadi antara investor dan kreditor seputar kebijakan dividen. Konflik kepentingan diantara mereka terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif (Juanda, 2007).

Berbagai indikator bisa digunakan untuk mengukur terjadinya konflik kepentingan antara investor dan kreditor pada saat kebijakan dividen. Penelitian ini mengacu pada Sari (2004) yang mengukur konflik kepentingan dengan *Dividend Policy* (DIVASS), yaitu rasio pembayaran dividen dibandingkan total aktiva, yang merupakan proksi besarnya dividen kas yang dibayarkan perusahaan. Rasio pembayaran dividen yang tinggi akan memotivasi kreditor untuk mendorong perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed *et al*, 2000). Karena mereka menginginkan laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke perusahaan, bukan dibagikan kepada investor melalui pembayaran dividen kas yang berlebihan, agar dana yang mereka pinjamkan ke perusahaan bisa terjamin keamanannya.

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al*, 2000). Lingkungan hukum yang ketat akan memungkinkan risiko litigasi yang tinggi. Karena pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor, dan regulator mendapatkan perlindungan hukum dari sistem hukum yang berada disuatu wilayah. Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan

diperoleh karena akuntansi yang agresif. Dengan demikian risiko litigasi menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi yang akan diterapkannya, dan bersikap lebih hati-hati agar dapat meminimalisasi risiko litigasi yang akan dihadapinya.

Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan rasio yang telah ditentukan oleh kreditor tersebut, agar kreditor tidak menuntut jika perusahaan tidak mampu mempertahankan rasio-rasio yang telah disyaratkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Atau dalam artian risiko litigasi dari kreditor akan membuat perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan semakin konservatif dalam melaporkan keuangannya.

Risiko litigasi dari kreditor juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen (Jensen and Meckling, 1976). Karena

kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan. Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Karena akuntansi yang konservatif, akan menghasilkan laba dan aktiva yang cenderung lebih rendah dari yang sebenarnya. Jadi pembagian dividen kas kepada para investor juga dapat dikurangkan dengan adanya laba yang rendah tersebut. Dengan demikian laba yang diperoleh perusahaan dapat ditanamkan kembali keperusahaan, untuk menambah pendanaan perusahaan.

Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor, perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansinya. Karena jika manajer tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi kreditor akan semakin menuntut manakala rasio-rasio keuangan yang disyaratkannya dalam kontrak tidak bisa terpenuhi akibat laba yang dilaporkan terlalu tinggi dan dividen yang dibagikan juga menjadi lebih tinggi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi akan menyebabkan perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor semakin konservatif.

Pengukuran risiko litigasi pada penelitian ini mengacu pada Agung dan Siti (2012), yang melihat risiko litigasi yang timbul dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak memenuhi tuntutan kreditor sesuai kontrak yang

telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek ataupun jangka panjang, yang dalam penelitian ini dapat diukur dengan tingkat leverage yang dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki aktiva bersih (ekuitas) yang cukup untuk membayar utangnya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar utang-utangnya kepada kreditor, maka kreditor akan menuntut perusahaan atas kerugiannya. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi DER maka akan semakin besar risiko litigasi yang akan dihadapi perusahaan tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Lo (2005) tentang Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, Zaenal (2011) tentang Pengaruh Risiko Litigasi dan Strategi Bisnis Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi, dan Juanda (2007) yang meneliti tentang Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi.

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang pertama adalah periode penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda, yang kedua penelitian ini menggabungkan beberapa variabel dari beberapa penelitian sebelumnya dengan

memfokuskan penelitian pada pengaruh risiko litigasi (yang timbul dari kreditor) terhadap hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan (investor dan kreditor seputar kebijakan dividen) terhadap penerapan konservatisme akuntansi, dan yang ketiga adalah karena hasil penelitian sebelumnya belum konsisten.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013 adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan operasinya. Sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor. Dan perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, agar tidak memperoleh tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi?
2. Seberapa besar pengaruh konflik kepentingan investor dan kreditor terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi?
3. Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi?
4. Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan konflik kepentingan investor dan kreditor dengan konservatisme akuntansi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang :

5. Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi.
6. Seberapa besar pengaruh konflik kepentingan investor dan kreditor terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi.
7. Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.
8. Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan konflik kepentingan investor dan kreditor dengan konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dan konflik kepentingan antara investor dan kreditor dengan konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu dari realita yang ada dan sebagai sumbangan ilmiah dalam khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi. Dari hasil penelitian ini semakin bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan manakala, dengan hasil penelitian akan menghasilkan suatu teori akuntansi yang baru untuk memecahkan masalah-masalah akuntansi yang ada.

3. Bagi praktisi

Bagi perusahaan penelitian ini bermanfaat untuk lebih berhati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan. Serta memberikan masukan kepada perusahaan tentang peran konservatisme akuntansi dalam mengatasi konflik antara investor dan kreditor, yang berkaitan dengan risiko litigasi yang akan dihadapi. Bagi investor dan kreditor penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi regulator

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kembali efektifitas pelaksanaa hukum diindonesia, agar dapat melindungi berbagai pihak berkepentingan,dari rasa dirugikan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konservatisme Akuntansi

Soewardjono (2005:245) menyatakan bahwa konsep konservatisme akuntansi yaitu mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetap tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Perusahaan cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko *inheren* yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:21) laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bias dilihat dari keuntungan (*profitability*), dan risiko bias dilihat dari tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seorang analisis keuangan harus memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan. Kesulitan keuangan akan dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Dalam teori akuntansi positif (Scott, 2000:289) *debt covenant hypothesis* dikemukakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, akan berusaha menggeser laba yang mungkin akan diterimanya pada periode berikutnya ke periode saat ini. Karena kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah, diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk, keadaan tersebut dapat memicu investor melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut yang mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam pelaporan keuangan.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, juga akan mempertimbangkan faktor risiko litigasi yang timbul dari kreditor yang mungkin dihadapinya. Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan, yang terjadi jika pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor, dan sebagainya, merasa dirugikan akibat informasi yang dikeluarkan perusahaan menyesatkan. Johnson *et al* (2001) dan Qiang (2003) menyatakan bahwa risiko litigasi dari kreditor mengakibatkan perusahaan berada dibawah gugatan hukum, jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi rasio-rasio keuangan yang disyaratkan dalam kontrak utang yang telah disepakati dengan kreditor.

Ketika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ingin menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya, dengan adanya risiko litigasi yang tinggi dari kreditor, manajemen akan menjadi ragu untuk

menurunkan konservatisme akuntansinya, karena apabila tingkat konservatisme rendah, laba akan terlihat tinggi dari kemampuan perusahaan yang sebenarnya, dan dividen yang dibayarkan juga akan semakin tinggi, sehingga laba yang ditahan didalam perusahaan semakin kecil, alhasil ekuitas perusahaan akan semakin kecil untuk menjamin utang-utang kepada kreditor. Dengan demikian kreditor akan menuntut, karena rasio-rasio keuangan tersebut berada diluar batas yang telah ditentukan, dan tuntutan akan semakin besar manakala perusahaan benar-benar tidak mampu melunasi kewajibannya.

Disisi lain penerapan konservatisme juga dipengaruhi oleh faktor konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Jensen dan Meckling (1976) dan Watts (2003) menyatakan bahwa kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih. Apabila pada saat hutang jatuh tempo aktiva bersih perusahaan berada diatas nilai nominal hutang, maka kreditor hanya menerima pembayaran sejumlah nilai nominal hutang. Tetapi bila pada saat jatuh tempo nilai aktiva bersih berada di bawah nilai nominal hutang, maka kreditor terpaksa menerima pembayaran yang lebih kecil dari nilai nominal hutang.

Untuk mengatasi masalah ini, kreditor memberikan syarat kepada manajemen agar pembayar dividen dapat dibatasi, dengan menerapkan akuntansi yang konservatif. Sehingga laba dan aktiva dinilai lebih kecil, dan dividen yang dibayarkan juga akan lebih kecil. Smith and Warner (1979)

menyatakan bahwa di dalam kontrak hutang, pembayaran dividen dibatasi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, kreditur menginginkan jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih atau sering disebut dengan ekuitas lebih besar daripada nilai nominal hutang, dan konservatisme dapat menahan perilaku oportunistik manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang konservatif dalam membuat laporan keuangan, yang dijadikan sebagai dasar dari kontrak tersebut (Watts, 2003). Dengan demikian konflik kepentingan akibat *asymmetric payoff* antara investor dan kreditor dapat dikurangi.

Francis *et al* (1994) dalam Zaenal (2011) menyatakan dalam lingkungan hukum yang ketat, yang akan menghadirkan risiko litigasi yang tinggi dari berbagai pihak, salah satunya kreditor yang akan menuntut manakala persyaratan kontrak utang dengannya tidak bisa terpenuhi. Risiko litigasi ini juga akan mempengaruhi kebijakan diskresioner manajer, yang sedang menghadapi konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Tingkat konservatisme akuntansi akan ditingkatkan karena kreditor akan menuntut atas tidak terpenuhinya kontrak dengannya. Untuk itu akan lebih baik jika perusahaan lebih konservatif untuk melaporkan keuangannya, agar tuntutan hukum dari kreditor dapat dihindarkan.

a. Jenis Konservatisme

Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Resti (2010) menunjukkan bahwa ada dua jenis laba konservatisme, yang pertama yaitu *ex-ante conservatism* atau *news independent conservatism*, yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara independen dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas dimasa yang akan datang. Yang kedua adalah *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*, yang menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news*.

b. Alasan Konservatisme

Konservatisme berusaha memverifikasi hal-hal yang akan mengakibatkan kerugian lebih cepat (*loss*) dibandingkan pengakuan laba. Hendriksen (1992) dalam Sari (2004), mengatakan bahwa konservatisme akuntansi dilakukan karena beberapa alasan, yang pertama adalah sikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi sikap optimisme yang berlebihan dari para manajer dan pemilik, yang cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Alasan kedua adalah laba cenderung dinyatakan terlalu tinggi akan lebih berbahaya bagi pemilik dari pada penilaian yang cenderung *understatement* karena akan adanya indikasi tuntutan hukum dikemudian hari akibat perusahaan melaporkan terlalu berlebihan penilaiannya. Alasan yang terakhir adalah kenyataan bahwa akuntan mampu memperoleh informasi lebih banyak, tetapi

tidak mampu mengungkapkannya secara keseluruhan kepada investor dan kreditor. Hal ini mengakibatkan adanya dua kemungkinan risiko yang akan terjadi, yang pertama adalah apa yang dilaporkan ternyata tidak benar, dan yang kedua adalah apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

c. Kontroversi Dalam Konservatisme

Givoly dan Hayn (2000) menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan, karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Selain itu konservatisme memiliki *value relevance* yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan akan dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Pihak yang mendukung konservatisme lainnya adalah Penman dan Zang (2002) yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi, menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat kembalian (*rate of return*) juga temporer. Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Terdapat pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi.

Di sisi lain Basu (1997) mengatakan bahwa konservatisme sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Selain itu konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dimana konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi.

d. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) dalam Sari (2004) terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

(1) Earnings/stock return relation measures

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya, baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset. *Stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui, sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa *Stock return* dan *earnings*

cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi *Stock return* merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

(2) *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Laba bersih yang digunakan adalah laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan arus kas yang digunakan adalah arus kas operasional. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua

(a) *Operating Accruals* , menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam utang lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

(a) *Non Operating Accrual*, menangkap perbedaan dalam aset tidak lancar, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurangi perubahan dalam hutang tidak lancar, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi asset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Givoly dan Hayn (2002) menyatakan bahwa

apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Indikator konservatisme akuntansi pada penelitian ini mengacu pada Givoly dan Hayn (2002) untuk mengukur konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *Earnings/accrual measures* dengan menggunakan cara untuk menghitung *nonoperating accrual*.

2. Kesulitan Keuangan

a. Definisi Kesulitan Keuangan

Hanafi (2007:262) menyatakan bahwa kesehatan keuangan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai titik yang paling tidak ekstrem, mulai dari kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel perusahaan bisa dilikuidasi atau di reorganisasi.

Brigham dan Daves (2003:89) menyatakan kesulitan keuangan itu dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya yang dikemukakan oleh (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Zaenal (2011) yaitu:

1. *Economic Failure*. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana total pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk biaya modal. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal, dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah nilai pasar.
2. *Business Failure* (Kegagalan bisnis). Dapat didefinisikan sebagai penghentian operasi oleh sebuah bisnis sebagai akibat kerugian yang ditimbulkan kepada kreditur.
3. *Technical Insolvency*. Sebuah perusahaan dikatakan *Technical Insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang jangka pendek secara teknis mengakibatkan perusahaan kehilangan likuiditasnya sementara, dan jika diberi waktu mungkin perusahaan dapat membayar hutangnya dan *survive*. Tetapi jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin akan menuju ke bencana keuangan (*financial disaster*).
4. *Insolvency in bankruptcy*. Sebuah perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda kegagalan keuangan, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang terlibat dalam

Insolvency in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*. Perusahaan dikatakan *Legal Bankruptcy* jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Zaenal (2011). Dengan bahasa sederhana dapat diartikan bahwa kesulitan keuangan itu muncul sebagai akibat menurunnya kinerja keuangan secara keseluruhan yang menyebabkan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada akhirnya akan berakibat kebangkrutan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut.

b. Penyebab Kesulitan Keuangan

Khaira (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dengan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu:

- 1) *Neoclassical Model*. Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah.
- 2) *Financial model*. Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- 3) *Corporate governance model*. Dalam model ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

c. Pengukuran Kesulitan Keuangan.

Griffin dan Lemmon (2002) dalam Euis (2008) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengidentifikasi perusahaan yang kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan. Bahkan banyak pembahasan tentang kesulitan keuangan, tetapi tetap menggunakan data perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Perusahaan dikatakan memasuki status kesulitan keuangan jika, bisnisnya telah memburuk, sehingga tidak mampu lagi

memenuhi kewajiban keuangan. Tanda-tanda awal kesulitan keuangan biasanya adalah adanya pengingkaran perjanjian hutang dan penghapusan atau pengurangan dividen (Khaira, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan silvia (2005) dalam Euis (2008) menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *The Springate Model*.

1) *The Zmijeski Model*

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, rasio leverage diproksikan dengan DTA, dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* untuk model prediksinya.

Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Dimana:

$X_1 = \text{Return On Asset}$: *Net income/total assets*

$X_2 = \text{Debt Ratio}$: *Total debt/total assets*

$X_3 = \text{Current Ratio}$: *Current Assets/ Current Liability*

Semakin tinggi nilai X semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2) *The Altman Model*

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Yaitu, likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar, dan rasio aktivitas. Model altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,42 (X4)$$

Dimana:

$X1$ = Modal Kerja / Total Aktiva

$X2$ = Laba Ditahan / Total Aktiva

$X3$ = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aktiva

$X4$ = Nilai Buku Modal Sendiri / Nilai buku Utang

$X5$ = Penjualan / Total Aktiva (kali)

Kriteria yang digunakan Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Untuk Cut-Off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,67
Daerah rawan bangkrut (<i>Gray Area</i>)	1,81-2,67
Bankrut jika $Z <$	1,81

- a. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.

- b. Untuk nilai Z-Score antara 1.81 sampai 2.67, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
- c. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2.67 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

3) *The Springate Model*

Model ini menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya adalah sebagai

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana:

A = Modal kerja/ Total aset

B = Laba bersih sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

C = Laba bersih sebelum pajak/ Hutang lancar

D = Penjualan/ Total asset

Model Springate memiliki nilai *cutoff* sebesar 0,862, artinya jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *distress*. Sebaliknya, jika perusahaan skornya di bawah 0,862, perusahaan diprediksi akan mengalami *distress*.

Penelitian ini mengacu pada Leonora *et al*(2012) yang menggunakan model Zmijewski (1984). Model Zmijewski memiliki nilai *cutoff* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan lebih dari 0, maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *distress* ke depannya. Sebaliknya, jika skornya kurang dari 0, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *distress*.

3. Konflik Kepentingan

Menurut Scott (2000:274) perusahaan dapat dikatakan sebagai pusat kontrak, sebagian besar perusahaan terdiri dari satu set kontrak yang ada didalamnya, seperti kontrak dengan investor, kreditor, *supplier*, karyawan, dan sebagainya. Dengan demikian perusahaan akan berusaha meminimalkan berbagai macam biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak tersebut. Banyak dari kontrak tersebut melibatkan penggunaan variabel akuntansi, seperti laba bersih, ataupun kesepakatan target individu yang harus dicapai.

Konflik kepentingan antara investor dan kreditor timbul pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antara lain adalah seputar kebijakan dividen (Jensen dan Meckling, 1976). Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menyebabkan ancaman bagi kreditor karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan hutang. Untuk mengatasi masalah ini, kreditor biasanya akan mensyaratkan pembatasan pembayaran dividen. Smith and Warner (1979)

menyatakan bahwa di dalam kontrak hutang, pembayaran dividen dibatasi oleh besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Watts (2003) menyatakan bahwa kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih. Apabila pada saat utang jatuh tempo aktiva bersih perusahaan berada diatas nilai nominal utang, maka kreditorhanya menerima pembayaran sejumlah nilai nominal utang. Tetapi bila pada saat jatuh tempo nilai aktiva bersih berada di bawah nilai nominal utang, maka kreditor terpaksa menerima pembayaran yang lebih kecil dari nilai nominal hutang. Sedangkan investor menerima pengembalian atas modalnya berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan, jika laba tinggi dividen yang dibayarkan akan tinggi, dan jika laba rendah dividen yang dibayarkan akan semakin rendah. Dengan demikian, kreditor menginginkan jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih lebih besar daripada nilai nominal hutang.

Untuk itu Kalay (1982) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan dua jenis restriksi dividen pada saat membuat kontrak hutang publik, yaitu restriksi langsung yang membatasi jumlah maksimum dividen berdasarkan jumlah laba atau *retained earnings*. Restriksi tidak langsung adalah pembatasan dividen secara tidak langsung dengan cara menetapkan besar rasio pada neraca yang harus dipertahankan perusahaan, atau dengan kata lain menerapkan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Konflik kepentingan pada penelitian ini merupakan gambaran konflik yang terjadi antara kreditor dan investor seputar kebijakan dividen, maka proksi yang digunakan untuk mengukur konflik kepentingan tersebut mengacu Sari (2004), yaitu dengan menggunakan kebijakan dividen (DIVASS) yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan melihat perbandingan dividen yang dibagikan kepada investor dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, dapat diketahui seberapa laba yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen, dan berapa laba yang ditahan didalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, akan semakin besar kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara investor dan kreditor.

Karena dividen yang tinggi mengakibatkan, laba yang ditahan kembali dalam perusahaan dalam bentuk laba ditahan atau aktiva akan semakin kecil, dan kreditor merasa bahwa terjadi asimetri pembayaran antara investor dan kreditor, karena laba yang seharusnya dicadangkan untuk kelangsungan hidup perusahaan digunakan untuk pembayaran dividen. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi rasio pembayaran dividen dibanding total aktiva mengindikasikan semakin besar konflik kepentingan antara investor dan kreditor akan terjadi.

2. Risiko Litigasi

Menurut Suyud Margono (2004:23)

“Litigasi merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya, dimana para pihak memberikan

kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Litigasi merupakan proses yang sangat dikenal (*familiar*) bagi para *lawyer* dengan karakteristik adanya pihak ketiga yang mempunyai kekuatan untuk memutuskan (*to impose*) solusi diantara para pihak yang bersengketa”.

Juanda (2008) mengartikan risiko litigasi sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasadirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor, investor, maupun regulator. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan. Penelitian sebelumnya tentang determinan risiko litigasi menyarankan bahwa kapitalisasi pasar, beta saham dan perputaran volume saham secara positif

berhubungan dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum, dan return kumulatif periode sebelumnya serta *skewness return* berhubungan negatif dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum (Francis et al. 1994; Jones dan Weingram 1996).

Sedangkan risiko litigasi yang timbul dari regulator dapat timbul karena ukuran perusahaan yang besar, karena perusahaan yang berukuran besar mendapat perhatian dari publik termasuk regulator, yang akan senantiasa memberikan persyaratan-persyaratan yang semakin ketat dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan yang berukuran besar dapat dilihat dari total aset bersih yang dimilikinya. Semakin besar jumlah aset bersih semakin besar ukuran suatu perusahaan.

Akhir-akhir ini, Beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi terhadap perusahaan antara lain. Yaitu seperti, terbitnya peraturan baru, tingkat kepemilikan saham asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang. Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya. Apalagi pada saat perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang buruk.

Whitaker (1999) dalam Zaenal (2011), menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk disebabkan oleh kualitas manajer yang buruk. Sebaliknya manajer yang berkualitas baik akan mampu menangani masalah apapun dalam perusahaan termasuk kesulitan keuangan yang sedang

dihadapi perusahaan tersebut (Lo, 2005). Untuk itu manajer akan berusaha memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor, agar nilainya tetap tinggi di pasar tenaga kerja.

Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, investor akan cenderung untuk melakukan penggantian manajer yang tidak sanggup menangani kondisi tersebut, tekanan ini mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang menjadi ukuran prestasi mereka. Konservatisme akuntansi akan bertambah dengan adanya risiko litigasi dari kreditor. Jika perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan melaporkan kinerjanya secara konservatif, laba dan aktiva akan terlihat rendah, kreditor akan senang jika laba yang diperoleh perusahaan ditahan kembali ke perusahaan dalam bentuk ekuitas atau aktiva bersih yang dimiliki perusahaan. Karena akuntansi yang konservatif akan memberikan jaminan pada kreditor bahwa nilai aktiva bersih akan berada di atas nilai nominal, karena laba yang dibagikan sebagai dividen semakin kecil, dan yang ditahan di perusahaan semakin besar. Atau dengan kata lain risiko litigasi akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer

keuntungan dari kekayaan kreditor. Investor dapat mengambil keuntungan dari kekayaan kreditor dengan cara menerima sejumlah deviden yang berlebihan.

Dengan demikian kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih pada saat pembagian dividen (Watts, 2003). Karena kreditor merasa dirugikan akibat dividen yang dibayarkan kepada investor terlalu tinggi, sehingga aktiva yang akan digunakan untuk membayar utang menjadi rendah, dengan demikian manajer menuntut perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor konservatisme akan semakin ditingkatkan, karena manajer semakin takut jika kreditor menuntut perusahaan, akibat tidak terpenuhinya kontrak dengan mereka.

Pengukuran risiko litigasi pada penelitian ini mengacu pada Agung dan Siti (2012) yang melihat dari risiko litigasi yang timbul dari kreditor saja karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Dalam penelitian ini risiko litigasi dari kreditor dapat diukur dengan tingkat leverage yang dilihat dari skala rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang-

hutang tersebut. Hal ini akan menyebabkan adanya tuntutan hukum dari kreditor jika kewajiban perusahaan tidak terpenuhi (Agung dan Siti, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama dilakukan oleh (Lo, 2005) tentang Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, dan hasil yang diperolehnya adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Zaenal, 2011) masih meneliti tentang kesulitan keuangan dan konservatisme. Akan tetapi penelitian Zaenal (2011) memasukkan risiko litigasi dan tipe strategi sebagai variabel pemoderasi, yang mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Dan hasil penelitian ini adalah kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan risiko litigasi dan strategi bisnis berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

Beda penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) dan Zaenal (2007) dengan penelitian ini adalah, penelitian mereka dilakukan pada periode yang berbeda dengan penelitian ini, dan selanjutnya penelitian ini menambah variabel independen konflik kepentingan, sebagai variabel yang berpengaruh langsung terhadap konservatisme akuntansi, hubungan kesulitan keuangan yang dibahas pada penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang teori sinyal, akan tetapi penelitian ini akan melihat hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi dari sudut pandang teori akuntansi positif.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ahmed *et al*(2002) tentang hubungan konflik kepentingan antara Investor dan kreditor seputar kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kos hutang. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan pemegang obligasi seputar kebijakan dividen yang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, yang juga akan mengakibatkan kos utang menjadi semakin rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Juanda (2007) yang meneliti tentang Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dan selanjutnya ketika risiko litigasi tinggi, hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi akan semakin kuat. Dan yang terakhir tipe strategi berpengaruh terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.

Beda penelitian ini dengan penelitian Ahmed *et al.* (2002) dan Juanda (2007) adalah bahwa penelitian ini tidak memasukkan variabel strategi perusahaan sebagai pemoderasi dalam mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini hanya memfokuskan masalah konflik kepentingan investor-kreditor seputar kebijakan dividen. Dan risiko litigasi yang dibahas hanyalah

risiko litigasi dari sisi kreditor saja, yang dilakukan pada periode penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konservatisme

Menurut Hanafi dan Halim (2003:21) laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari keuntungan (*profitability*) dan risiko bisa dilihat dari tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya, karena manajemen tidak ingin kinerja buruknya diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Karena apabila perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang konservatif, maka perusahaan akan memperlihatkan angka-angka yang kurang menguntungkan untuk perusahaan itu sendiri. Misalnya rugi yang belum direalisasikan tapi sudah dicatat sedangkan laba yang belum direalisasi walau sudah ada indikasi dari laba tapi belum dapat dicatat sebagai laba, tapi hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masalah keuangan dimasa yang akan datang (Harahap, 2009:63).

Dengan demikian ketika perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan, investor akan cenderung untuk melakukan penggantian manajer yang tidak sanggup menangani kondisi tersebut (Zaenal, 2011).Lo (2005) menyatakan bahwa teori akuntansi positif mengestimasi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan laba dengan tujuan menutupi kinerja buruknya. Dan hal inilah yang mendorong manajer menurunkan konservatisme akuntansinya, agar kinerja buruknya tidak terlihat.

2. Hubungan Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi

Konflik kepentingan antara investor dan kreditor terjadi pada saat perusahaan mencari pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antara lain adalah seputar kebijakan dividen (Jensen-Meckling:1976 dalam Sari :2004). Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menyebabkan ancaman bagi kreditor karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan hutang. Untuk mengatasi masalah ini, kreditor biasanya akan mensyaratkan pembatasan pembayaran dividen.

Smith and Warner (1979) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa di dalam kontrak hutang, pembayaran dividen dibatasi oleh besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Berkaitan dengan masalah di atas, Watts (2003) menyatakan kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih. Apabila pada saat hutang jatuh tempo aktiva bersih perusahaan berada diatas nilai nominal hutang, maka kreditor hanya menerima pembayaran sejumlah nilai nominal hutang. Tetapi bila pada saat jatuh tempo nilai aktiva bersih berada di bawah

nilai nominal hutang, maka kreditor terpaksa menerima pembayaran yang lebih kecil dari nilai nominal hutang. Dengan demikian, kreditor menginginkan jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih lebih besar daripada nilai nominal hutang.

Peran konservatisme dalam mengatasi konflik kepentingan antara investor dan kreditor seputar kebijakan dividen, Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme berperan penting dalam menyajikan laba dan aktiva yang konservatif. Konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer (misalnya, menciptakan distorsi pada laba) dalam menyajikan laporan keuangan. Karena akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba yang rendah, dengan demikian laba yang konservatif akan membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi. Aktiva yang konservatif akan memberikan gambaran kepada kreditor tentang ketersediaan aktiva untuk pembayaran hutang.

Bisa disimpulkan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor akan berpengaruh terhadap kebijakan diskresioner manajemen. Yaitu dengan memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif untuk menghindari konflik tersebut. Jadi semakin tinggi konflik kepentingan antara investor dan kreditor seputar kebijakan dividen, maka akan semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan tersebut dalam pelaporan keuangannya.

3. Hubungan Kesulitan Keuangan, Konservatisme, dan Risiko Litigasi

Johnson *et al*(2000) dan Qiang (2003) menyatakan bahwa risiko litigasi adalah kondisi dimana perusahaan dapat dituntut karena informasi yang diberikan oleh perusahaan menyesatkan dan investor dan kreditor merasa dirugikan oleh informasi yang menyesatkan tersebut. Karena risiko litigasi ini menggambarkan bahwa investor dan kreditor tersebut mendapat perlindungan yang memadai secara hukum.

Risiko litigasi yang muncul dari kreditor karena perusahaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang telah disepakati dalam kontrak hutang. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik, perusahaan akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya, agar rasio-rasio hutang tetap terlihat baik. Karena manajer takut investor akan menggantinya dengan manajer yang berkualitas lebih baik. Karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan disebabkan oleh manajer yang tidak berkualitas, dan hal ini akan menurunkan nilainya di pasar tenaga kerja. Untuk itu manajer menurunkan tingkat konservatismenya pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Risiko litigasi dari kreditor, merupakan risiko yang timbul manakala perusahaan tidak mampu memenuhi persyaratan kreditor dalam kontrak utang (Juanda:2008). Risiko litigasi akan membuat manajer dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan takut untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya. Karena kreditor akan semakin menuntut jika laba

yang dihasilkan tidak konservatif, dan perusahaan tidak memiliki aktiva bersih yang cukup untuk menutupi utang-utangnya kepada kreditor.

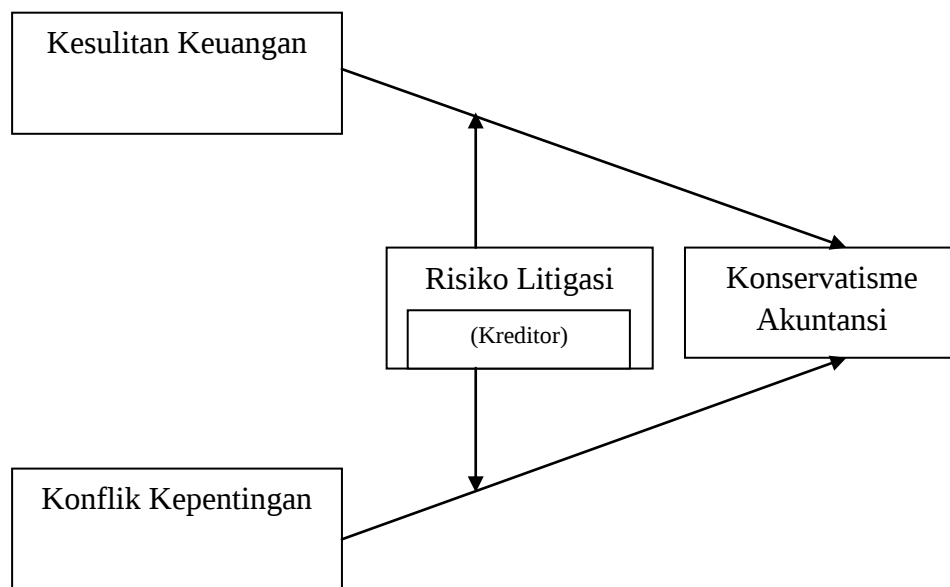
4. Hubungan Konflik Kepentingan, Konservatisme, dan Risiko Litigasi.

Juanda (2007) mengatakan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor timbul pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari hutang, dan melakukan pembayaran dividen terlalu berlebihan kepada investor, sehingga menimbulkan rasa dirugikan dari kreditor. Hal ini terjadi karena kreditor takut laba yang seharusnya ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan yang bisa menjamin kelangsungan hidup perusahaan, dibayarkan ke investor dalam bentuk dividen kas secara berlebihan, jika laba yang dilaporkan perusahaan tidak konservatif.

Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan melaporkan keuangannya lebih konservatif, agar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas kecil, dan laba tersebut dapat digunakan kembali dalam operasi normal perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konflik kepentingan antara investor dan kreditor maka akan semakin konservatif perusahaan dalam melaporkan keuangannya.

Risiko litigasi yang timbul dari kreditor akan mempengaruhi kebijakan diskresioner manajer dalam memilih prinsip akuntansi yang akan diterapkan dalam pelaporan keuangan. Risiko litigasi ini akan membuat manajer semakin konservatif dalam melaporkan keuangannya. Karena manajer takut kreditor akan menuntut jika dividen yang dibagikan terlalu

tinggi, dan laba ditahan perusahaan menjadi kecil, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tidak terjamin (Sari, 2004).



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kesulitan keuangan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

H2: Konflik kepentingan antara investor dan kreditor meningkatkan konservatisme akuntansi.

H3: Risiko Litigasi memperlemah hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

H4: Risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan antara kesulitan keuangan dengan konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan keuangan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, akan tetapi tidak signifikan pada α 10%. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak
2. Konflik kepentingan tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, jadi disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.
3. Risiko litigasi dari kreditor memperlemah hubungan antara kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi. Jadi hipotesis ketiga diterima.
4. Risiko litigasi memperkuat hubungan positif antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian ini hanya mampu menunjukkan 61,90% pengaruh variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sedangkan 38,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini mengidentifikasi masih banyak variabel yang tidak diteliti mempengaruhi konservatisme akuntansi sehingga hasil penelitian kurang dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Karena variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini salah satunya adalah kesulitan keuangan, namun hasil pengukuran tingkat kesulitan keuangan menunjukkan banyak dari perusahaan sampel yang tidak mengalami kesulitan keuangan, sehingga menyulitkan untuk menghubungkannya dengan risiko litigasi dan penerapan konservatisme akuntansi.
3. Tujuan penelitian ini, sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis, berhubungan dengan hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi menjadi kurang tercapai.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat hasil penelitian menunjukkan pengaruh kesulitan keuangan, konflik kepentingan antara investor dan kreditor, dan risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi terhadap konservatisme akuntansi, hal ini berarti terdapat banyak variabel yang tidak diteliti mempengaruhi konservatisme akuntansi. untuk penelitian yang sama, diperlukan mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Karena penelitian ini melihat hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi dari sisi teori akuntansi positif, untuk itu penelitian selanjutnya agar dapat melihat hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi dari sisi teori sinyal.
3. Sebaiknya penelitian selanjutnya tidak melakukan metode penyampelan dengan *purposive sampling* karena akan menyulitkan jika kebanyakan dari perusahaan sampel tidak mengalami kesulitan keuangan. Dan sebaiknya penelitian selanjutnya dilakukan dengan *random sampling*.
4. Penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi dilakukan dengan evIEWS 6, penelitian selanjutnya agar dapat menganalisisnya dengan SPSS.